

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seperti diketahui bahwa untuk mencapai keluarga bahagia sejahtera memang diperlukan kesiapan dari pasangan suami istri, mereka harus siap secara fisik psikis (mental) dan secara sosial. Dan kesiapan tersebut berhubungan dengan tingkat usia (umur). Karena sudah menjadi hukum (*sunatullah*) bahwa siklus (perjalanan) kehidupan setiap manusia tak bisa lepas dan berkaitan erat dengan usia, tak ada yang bisa mengelak ketentuan tersebut.

Usia seseorang biasanya dijadikan salah satu ukuran untuk menilai kematangan dirinya, baik secara fisik atau mental dan sosial. Karena memang kematangan diri seseorang itu merupakan suatu proses pada kurun waktu tertentu untuk belajar dari perjalanan kehidupan yang dijalani dengan segala problematikanya. Kematangan diri seseorang itu dan batasan usia sangat menentukan keberhasilan membina rumah tangga atau keluarga.

Pandangan umum masyarakat nampaknya sudah sama-sama memaklumi dan memang sudah banyak kasus bahwa perkawinan di usia terlalu muda, sering membawa akibat negatif bagi anak keturunannya dan bagi kehidupan perkawinan keluarga itu sendiri. Nikah terlalu muda sering berakibat pada kelahiran bayi prematur atau kurang sehat karena fisik si ibu belum siap mengandung dan melahirkan. Atau pasangan suami istri belum dewasa hingga tidak dapat merawat

diri ketika hamil dan melahirkan. Ketidakdewasaan suami istri terlalu muda juga sering membawa konflik atau perceraian karena masing-masing bersikap kekanak-kanakkan, seperti masih emosional, tidak bisa mengambil keputusan, belum mandiri, belum mampu bertanggung jawab, masih tergantung pada orang lain. Padahal dalam kehidupan berkeluarga ada sejumlah kewajiban serta tanggung jawab yang harus dipikul suami istri dengan segala tantangan dan cobaannya.

Usia yang dipandang ideal bagi seseorang yang akan melangsungkan perkawinan bagi laki-laki sebaiknya jangan lebih dari usia 30 tahun dan jangan melampaui usia 25 tahun bagi wanita.¹ Bagi wanita sebaiknya menikah di usia 20 tahun keatas dan bagi pria 23 – 25 tahun keatas.² Sedangkan menurut Maysyarah, sekitar 25 tahun keatas untuk pria dan untuk wanita paling muda di usia 20 tahun.³ Batasan usia yang diungkapkan diatas nampaknya masih dalam batasan usia ideal untuk nikah yang menurut Program Keluarga Berencana (BKKBN) yaitu antara usia 20 – 30 tahun.⁴

Batasan usia minimal untuk diijinkan nikah menurut ketentuan Undang – Undang Perkawinan pasal 7 ayat 1 :

Perkawinan hanya diijinkan jika pihak pria sudah mencapai umur 19 (sembilan belas) tahun dan pihak wanita sudah mencapai umur 16 (enam belas)

¹ Mulya Tarmidzi, " *usia idial untuk nikah*", *Nasehat Perkawinan dan Keluarga*, 22 Oktober 1990, 11

² Muryati, " *usia idial untuk nikah*", *Nasehat Perkawinan dan Keluarga*, 22 Oktober 1990, 11

³ Maysyarah " *usia idial untuk nikah*" *Nasehat Perkawinan dan Keluarga*. 22 Oktober 1990. 11

tahun.⁵ Usia demikian sebagai batasan minimal untuk ukuran umum usia yang dipandang pantas menikah telah memadai. Apalagi jika dilihat dari masih banyaknya praktek kawin muda di bawah usia 15 tahun pada masyarakat. Tapi untuk ukuran di sebagian masyarakat, usia pria 19 tahun dan 16 tahun itu belum bisa dipandang dewasa untuk menikah. Masih perlu persiapan lebih jauh dari segi pendidikan dan kematangan mental. Perkawinan usia muda adalah perkawinan yang dilakukan pada usia dibawah 25 tahun bagi pria, dan perkawinan di bawah umur adalah perkawinan yang dilakukan pada usia di bawah 19 tahun bagi pria.⁶

Di kecamatan Badegan Kabupaten Ponorogo dari 323 pasangan suami istri, 193 perempuan menikah pada usia dibawah 20 tahun dan 165 laki-laki menikah dibawah usia 25 tahun, 22 wanita menikah di usia 17 tahun, 4 wanita usia 16 tahun dan 1 wanita di usia 15 tahun.⁷

Suatu pernikahan tidak hanya akan memberikan pengaruh masing-masing pasangan dalam pernikahan tersebut, tetapi juga akan berpengaruh pada anak-anak yang akan lahir dari pernikahan tersebut. Sebuah pernikahan yang harmonis diharapkan akan menghasilkan anak-anak yang baik dan mempunyai perangai dan watak yang menyenangkan, karena disesuaikan dengan curahan kasih sayang yang didapatkan oleh anak-anak tersebut.

⁵ H.Z.Muttaqin. *Pedoman Pegawai Pencatatan Nikah: (Jakarta: Dirjen Bimas Islam dan*

Keluarga adalah tempat pertama dan paling utama bagi anak dalam mendapatkan pendidikan. Dengan cara menumbuhkan kepribadian serta menanamkan rasa tanggung jawab, sehingga pendidikan terhadap diri manusia adalah laksana makanan yang berfungsi memberikan kekuatan, kesehatan dan pertumbuhan, untuk mempersiapkan generasi yang menjalankan kehidupan guna memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien.⁸

Setiap orang tua harus mengajarkan disiplin kepada anak-anaknya, dengan menanamkan perilaku yang dianggap baik dan menghindari perilaku yang dianggap tidak baik. Hal ini memang akan lebih mudah dilakukan jika anak sebagai seorang individu mematuhi kemauan orang tuanya. Namun demikian, tujuan utama dari disiplin bukanlah hanya sekedar menuruti perintah atau aturan saja. Patuh terhadap perintah dan aturan merupakan bentuk disiplin jangka pendek. Sedangkan tujuan pendidikan disiplin adalah agar setiap individu memiliki disiplin jangka panjang, yaitu disiplin yang tidak hanya didasarkan pada kepatuhan terhadap aturan atau otoritas, tetapi lebih kepada pengembangan kemampuan untuk mendisiplinkan diri sendiri sebagai salah satu ciri kedewasaan individu. Kemampuan untuk mendisiplinkan diri sendiri terwujud dalam bentuk pengakuan terhadap hak dan keinginan orang lain, dan mau mengambil bagian dalam memikul tanggung jawab sosial secara manusiawi. Hal inilah yang sesungguhnya hakekat dari disiplin.⁹

⁸ H. M. Suyudi, *Pendidikan dalam perspektif Al-Quran*: (Yogyakarta: Mikro, 2005), 54

⁹ Zainun Mu'tadin, *Disiplin*. Jakarta, 2002 diakses tanggal 21 Januari 2007

Dari sudut psikologi, pembentukan sikap disiplin itu dimulai dari latihan ketaatan yang ditanamkan sejak anak masih bayi. Mandi dan makan secara teratur adalah awal tingkah laku disiplin.¹⁰ Anak-anak yang dari kecil sudah dibiasakan hidup teratur akan menikmati keteraturan itu dan selanjutnya dia akan senang dan membutuhkan peraturan. Jika anak itu sudah agak besar, orang tuanya secara teratur mengajaknya beribadah, membimbingnya belajar dan menyuruhnya membersihkan tempat tidurnya. Lambat laun keteraturan ini akan terserap menjadi bagian dari jiwa anak. Kalau meminjam istilah Sigmund Freud, ahli psikoanalisis yang terkenal itu, keteraturan ini dimasukkan ke alam bawah sadar dan menjadi bagian dari "Super-Ego" yang selanjutnya akan mengendalikan tingkah laku individu yang bersangkutan.¹¹

Tetapi hendaknya diingat bahwa ketaatan pada aturan itu harus ditanamkan lewat keteraturan itu sendiri. Dengan lain perkataan, orang tua sendiri harus teratur dalam mengasuh dan mendidik anak. Sayangnya, banyak orang tua yang dalam mendidik anak-anaknya hanya menekankan pada ketaatan, tanpa disertai dengan keteraturan. Misalnya, pada suatu saat ayah menyuruh anaknya belajar padahal hari baru jam 17.00. Di hari lain ayah baru menyuruh belajar jam 20.00, atau bahkan tidak menyuruh belajar sama sekali. Contoh lain: anak dikejar-kejar disuruh mandi karena mau ada tamu, padahal biasanya orang tua tidak pernah menghiraukan apakah anak-anak sudah mandi atau belum.

¹⁰ Sarlito Wirawan Sarwono, "Menanamkan disiplin perlu keteladanan dan dorongan sosial", *Nasehat perkawinan dan keluarga*, April, 1989, 202, 19

¹¹ *Ibid.*, 19

Pada anak-anak yang lebih besar atau orang dewasa, guru dan pimpinan masyarakat juga sering melakukan hal yang sama: menuntut ketaatan, tanpa disertai oleh teladan keteraturan. Misalnya murid karena terlambat datang ke sekolah, padahal guru sendiri sering tidak masuk sekolah, pengendara distop oleh petugas, dicari-cari kesalahannya, padahal pengendara lain yang jelas-jelas bisalah diloloskan karena memberi uang pada petugas tersebut.

Sementara kedisiplinan anak-anak usia sekolah dasar di Badegan yang disampaikan oleh beberapa guru SD menyatakan: anak-anak selalu patuh kepada semua peraturan sekolah, semua anak hampir seratus persen datang ke sekolah sebelum pukul 07.00 (tujuh) dan mengikuti pelajaran sampai waktu pelajaran habis. Anak-anak pulang ke rumah masing-masing tanpa ada yang terus main. Juga dalam hal pakaian seragam, anak-anak semua pakai seragam sekolah dan pakai sepatu seperti apa yang sudah ditentukan dari sekolah.

Dalam lingkungan keluarga tentang kedisiplinannya anak-anak di wilayah kecamatan Badegan, seperti apa yang disampaikan oleh beberapa orang tua bahwa kedisiplinan anak-anak sebenarnya sudah dimulai sejak dini. Dari mandi, makan sudah diatur waktunya. Tapi yang namanya anak-anak, orang tua masih selalu menegur dan menyuruh untuk mandi dan makan, umumnya belum tumbuh dari kesadaran sendiri.

Begitu juga masalah ibadah sholat. Misalnya, anak-anak di kecamatan Badegan kalau sedang disekolahnya selalu ikut jamaah yang ada di sekolah, tapi kalau sudah di rumah masing-masing ibadah sholat orang tua masih selalu

membangunkan dan mengingatkan apakah sudah sholat. Termasuk membersihkan tempat tidur masih belum terbiasa untuk membersihkan dan menata kembali tempat tidurnya masih juga selalu diperintahkan dan diingatkan.

Melihat kondisi kedisiplinan anak di sekolah dan di lingkungan keluarga yang sangat berbeda dan kondisi suami istri yang sering konflik yang disebabkan masing-masing bersikap kekanak-kanakan, belum bisa mengambil keputusan dan belum mampu bertanggung jawab yang masih sering tergantung pada orang lain. Keluarga usia muda itu sangat memerlukan bantuan dari luar pihak itu pedoman atau petunjuk yang bisa dipakai sebagai rujukan keluarga dalam berumah tangga.

Pedoman atau rujukan keluarga itu bisa dari hasil suatu penelitian. Terkait dari permasalahan-permasalahan yang ditimbulkan dari anak-anak maupun keluarga usia muda itu, maka penulis dalam penelitiannya ingin mengetahui bagaimana keluarga usia muda itu dalam mendidik kedisiplinan anaknya.



B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas dapat dirumuskan pokok permasalahan yaitu:
Bagaimanakah Keluarga Usia Muda dalam mendidik kedisiplinan anak di Kecamatan Badegan Kabupaten Ponorogo?

C. Tujuan dan Kegunaan

Tujuan:

Untuk mengetahui bagaimana keluarga usia muda itu dalam mendidik kedisiplinan anak.

Kegunaan:

1. Secara praktis dapat memberikan sumbangan yang aktual pada keluarga usia muda, agar dapat memahami anak dari segala permasalahan khususnya dalam mendidik kedisiplinan anak.
2. Secara teoritis sebagai referensi tambahan bagi ilmu psikologi terutama disiplin ilmu psikologi Islam.

D. Tinjauan Pustaka

A. Keluarga Usia Muda

1. Pengertian

Pengertian keluarga dapat ditinjau dari dimensi hubungan darah dan hubungan sosial. Keluarga dalam dimensi hubungan darah merupakan suatu kesatuan sosial yang diikat oleh hubungan darah antara satu dengan lainnya. Berdasarkan dimensi hubungan darah ini, keluarga dapat dibedakan menjadi keluarga besar dan keluarga inti. Sedangkan dalam dimensi hubungan sosial, keluarga merupakan suatu kesatuan sosial yang diikat oleh adanya saling berhubungan atau interaksi dan saling mempengaruhi antara satu dengan lainnya, walaupun di antara mereka

tidak mendapat hubungan darah. Keluarga berdasarkan dimensi hubungan sosial ini dinamakan keluarga psikologis dan keluarga pedagogis.

Dalam pengertian psikologis, keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan, dan saling menyerahkan diri.¹² Sedangkan dalam pengertian pedagogis, keluarga adalah "satu" persekutuan hidup yang terjalin oleh kasih sayang antara pasangan dua jenis manusia yang dikukuhkan dengan pernikahan, yang bermaksud untuk saling menyempurnakan diri. Dalam usaha saling melengkapi dan saling menyempurnakan diri itu terkandung perealisasiian peran dan fungsi sebagai orang tua.¹³

Dalam berbagai dimensi dan pengertian keluarga tersebut, esensi keluarga (ibu dan ayah) adalah kesatu arahan dan kesatu tujuan atau keutuhan dalam mengupayakan anak untuk memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri. Keluarga merupakan kesatuan sosial yang terdiri dari suami, istri dan anak-anak yang belum dewasa. Keluarga merupakan *community primer* yang penting dalam masyarakat. *Community primer*

¹² Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 17

adalah suatu kelompok dimana hubungan antara para anggotanya sangat erat dan dekat.¹⁴

Usia muda : usia berarti umur dan muda berarti belum sampai setengah tua atau belum cukup umur.¹⁵ Dari kedua pengertian itu penulis berkesimpulan bahwa keluarga usia muda adalah kesatuan sosial yang terdiri dari suami, istri yang belum cukup umur dan anak-anak yang belum dewasa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa usia pasangan yang belum mencapai tingkat kedewasaan fisik dan mental (usia muda) merupakan salah satu faktor penyebab kegagalan perkawinan dan berpengaruh terhadap tingginya angka kematian ibu, bayi dan anak, kecacatan mental dan rendahnya derajat kesehatan ibu dan anak.¹⁶

Melihat dampak negatif dari perkawinan usia muda dan demi mencapai tujuan perkawinan menurut ajaran Islam, maka perkawinan pada usia dewasa sangat diutamakan. Selain itu, hasil penelitian dan pengamatan lapangan di Indonesia menemukan bahwa perkawinan usia muda umumnya disebabkan oleh adanya keterpaksaan akibat kondisi ekonomi yang lemah, tingkat pendidikan yang rendah, kekhawatiran akan terjerumus pada perbuatan maksiat dan tekanan adat istiadat serta faktor lingkungan.

¹⁴ William. J. Goode, *Sosiologi Keluarga*: (Jakarta: Bina Aksara, 1985), 7

¹⁵ Poenwodarminto WIS: *Kamus Besar Bahasa Indonesia*: (Jakarta: Balai Pustaka, 1976) 872

Untuk mengatasi semua masalah ini, di samping nasehat dan fatwa keagamaan dibutuhkan pada upaya nyata untuk meningkatkan taraf pengetahuan dan ekonomi masyarakat serta upaya mengubah sikap dan pandangan hidup atau adat istiadat yang tidak mendukung tercapainya tujuan perkawinan. Ini perlu dilakukan agar kedua calon suami istri memiliki prasyarat kematangan jasmani dan rohani, sesuai dengan firman Allah SWT : Yang artinya :

"Dan orang-orang yang tidak / belum mampu kawin hendaklah menjaga kesucian dirinya, sehingga Allah memampukan mereka dengan karunia-Nya..." (An- Nur:33).¹⁷

Prasyarat tersebut dimaksudkan agar calon suami istri siap melaksanakan tugas dan tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dalam membangun keluarganya, termasuk kesehatan dan pendidikan anak-anaknya. Secara ilmiah dan menurut hasil berbagai penelitian, kematangan jasmani dan rohani biasanya terdapat pada orang yang sudah berumur sekitar 22 tahun bagi pria.¹⁸ Hal ini akan dapat dicapai jika penundaan usia perkawinan juga disertai dengan usaha-usaha positif dan nyata untuk mengatasi masalah-masalah yang timbul akibat kondisi ekonomi yang lemah, pendidikan yang rendah, adat istiadat dan faktor lingkungan yang kurang mendukung yang merangsang terjadinya perbuatan maksiat.

¹⁷ Dirjend Bimas Islam dan Penyelenggara Haji, *Al-qur'an dan terjemahannya*, (Jakarta: Naladana, 2004), 494.

¹⁸ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*: (Jakarta: Rineka Cinta, 2003). 57.

B. Pendidikan Anak Dalam Keluarga

Mendidik anak adalah kewajiban orang tua. Dan memang dalam diri manusia ada naluri untuk mengasuh dan mendidik anak-anaknya dengan tulus dan penuh kasih sayang. Karena itulah, maka setiap orang tua mengharapkan dan akan berusaha agar anak-anaknya dapat tumbuh menjadi generasi penerus yang berhasil dalam menjalani kehidupannya.

Pendidikan disiplin merupakan suatu proses bimbingan yang bertujuan menanamkan pola perilaku tertentu, kebiasaan-kebiasaan tertentu, atau membentuk manusia dengan ciri-ciri tertentu, terutama untuk meningkatkan kualitas mental dan moral.¹⁹ Di dalam keluarga pendidikan disiplin dapat diartikan sebagai metode bimbingan orang tua agar anaknya mematuhi bimbingan tersebut. Ada beberapa hal pokok yang dapat diacu sebagai dasar merespon setiap perilaku dalam rangka pendidikan disiplin, diantaranya adalah sebagai berikut :

a. Berkelanjutan

Pendidikan merupakan suatu proses berkelanjutan, artinya disiplin tidak hanya diberikan setelah anak masuk sekolah atau setelah masa remaja, tetapi harus sudah dilatih sejak anak baru dilahirkan ke dunia ini. Sejak anak membutuhkan kedekatan dengan orang dewasa, membutuhkan kasih sayang orang dewasa. Orang tua dapat memulai mendidik disiplin dengan menunjukkan mana yang boleh dan mana yang tidak boleh, maka yang baik dan mana yang jelek. Sebagai contoh agar anak dapat disiplin

¹⁹ Zainun Mu'tadin, Spsi., Msi., *Disiplin*. Akses 21 Januari 2007

dalam buang air, maka orang tua harus secara berkelanjutan dan konsisten dalam membersihkan dan mengganti pakaian sang bayi, ia dikenalkan pada situasi yang menyenangkan dan tahu apa yang harus dilakukan dengan semestinya sejak dini. Dengan perlakuan orang tua yang demikian akan meringankan tugas pada masa berikutnya karena anaknya tidak akan mengenal ngompol.

Selain itu pendidikan disiplin tidak hanya ditekankan pada waktu anak membuat perilaku yang tidak diinginkan atau pada waktu anak gagal mencapai harapan orang tua. Perilaku-perilaku yang diinginkanpun perlu (mesti tidak harus terus-menerus), mendapatkan pengakuan, persetujuan atau penghargaan. Jika anak sejak bayi telah dilatih untuk berdisiplin maka pada masa remaja ia akan memiliki disiplin diri yang cukup sehingga akan mampu menahan segala godaan yang datang dari teman maupun lingkungan sekitarnya.

b. Autoritatif

Pendidikan disiplin sebaiknya tidak dilakukan dengan cara yang terlalu otoriter, tetapi juga tidak terlalu memperbolehkan semuanya (permisif). Cara yang tepat dalam pendidikan disiplin bagi remaja disebut dengan istilah moderatnya autoritatif : fleksibel, tetapi bila perlu tegas. Dalam menerapkan cara disiplin yang permisif (dapat dikatakan sebagai mendidik tanpa disiplin) cenderung menghasilkan anak remaja yang mania, semena-mena, anti sosial dan cenderung agresif. Sebaliknya

disiplin yang keras yang terutama dilakukan dengan memberikan hukuman fisik, dapat menimbulkan berbagai pengaruh yang buruk bagi remaja. Hal ini dapat membuat remaja menjadi seorang penakut, tidak ramah dengan orang lain, dan membenci orang yang memberi hukuman, kehilangan spontanitas serta inisiatif bahkan ada pula yang pada akhirnya melampiaskan kemarahannya pada orang lain. Hubungan dengan lingkungan sosial akan lebih berorientasi kepada kekuasaan dan ketakutan. Siapa yang lebih berkuasa dapat berbuat sekehendak hatinya. Sedangkan yang tidak berkuasa menjadi tunduk. Ada pula yang menimbulkan pembelotan, hal ini terjadi terutama bila larangan-larangan yang bersangsi hukuman tidak diimbangi dengan alternatif (cara) lain untuk memenuhi kebutuhan yang mendasar. Contoh : remaja dilarang untuk keluar bermain, tetapi di dalam rumah ia tidak melakukan apa-apa dan tidak diperhatiakn oleh kedua orang tuanya karena kesibukan mereka.

c. Beri Batas-Batas yang Jelas

Batas-batas tentang boleh atau tidak boleh haruslah jelas, misalnya kapan anak boleh bermain, dimana dan dengan siapa sehingga anak tidak mengganggu orang lain dan menghindarkan anak dari kecelakaan. Sejak masa kanak-kanak orang tua harus sudah memberikan batasan-batasan tersebut. Misalnya : anak boleh menggambar dengan pensil warna dikertas-kertas, dipapan yang telah ditentukan, tetapi tidak boleh dibuku pelajaran kakaknya huku ayah atau ibu. dan tidak boleh menggambar di

Penting bagi orang tua untuk mengingat bahwa batasan dan fasilitas yang diberikan oleh orang tua, hendaknya memenuhi kriteria tertentu : diperlukan, masuk akal, diberikan dengan penuh ketulusan dan kebaikan hati, dan secara konsisten sesuai kematangan anak. Fasilitas dianggap diperlukan bila anak dapat mencapai kemajuan yang lebih baik jika adanya fasilitas tersebut. Batas dan fasilitas dianggap masuk akal bila memenuhi pertimbangan kesehatan dan keadilan. Kebaikan hati adalah keinginan dalam memenuhi kebutuhan anak untuk berkembang seoptimal mungkin tanpa melampaui kemampuan anak mengontrol diri. Fasilitas yang konsisten dengan kematangan umum anak berarti tergantung pada perkembangan kecerdasan dan kematangan anak. Makin berkembang kematangan anak akan makin dapat diperluas batas-batas dan fasilitas. Dengan kata lain pada remaja luasnya batas tersebut sangatlah ditentukan kematangan yang telah dicapai oleh remaja tersebut.

d. Konsisten dan Fleksibel

Setelah batas-batas ditentukan, maka orang tua harus mengupayakan kesepakatan dengan anaknya untuk saling mematuhi apa yang telah ditentukan. Walau demikian, batas-batas yang ditentukan ini harus terus direvisi sesuai dengan perkembangan anak dan anak telah mencapai remaja maka penentuannya harus mengikut sertakan masukan dari remaja. Dengan cara tersebut diharapkan dapat membantu remaja untuk lebih cepat mengembangkan tanggung jawab atas disiplin diri.

Meski batas-batas telah ditentukan ada kalanya keadaan memaksa dan batas tersebut terpaksa dilanggar. Dalam kondisi ini orang tua perlu segera memberitahu dan menjelaskan pada remaja bahwa keadaan tersebut dapat dipahami dan diterima oleh orang tua semacam ini akan dapat mengurangi rasa berdosa, penyesalan bahkan rasa sakit hati yang tidak diperlukan.

e. Menjelaskan Secara Lengkap

Terkadang seorang anak berbuat sesuatu yang tidak sesuai dengan orang tua dengan alasan karena ia tidak tahu. Untuk mengatasi hal tersebut maka orang tua sangat perlu untuk mengupayakan diri sehingga mampu menjelaskan secara lengkap apa yang boleh dilakukan atau tidak boleh dilakukan, dsb. Janganlah menganggap bahwa anak selalu mempunyai pertimbangan sematang orang tua (mesti harus diakui ada remaja jauh lebih matang cara pandang / pikir dari orang tuanya). Kesalahan yang sering dilakukan orang tua adalah terlalu menganggap anaknya sudah mampu untuk mempertimbangkan segala sesuatu. Apalagi pada masa remaja, sang anak cenderung terlihat sangat mandiri. Banyak orang tua yang lupa bahwa anak remajanya masih membutuhkan penjelasan dan bimbingan dari orang tua, meski mereka terlihat enggan untuk mengakuinya. Dalam hal ini, justru orang tua lah yang seharusnya segera sadar dan mempertimbangkan bahwa anaknya masih belum tau dan sesegera mungkin mengajarkan hal-hal tersebut kepada remaja tersebut.

Bukankah orang tua yang seharusnya lebih memahami anak-anaknya secara rinci.

f. Berlatih

Orang tua hendaknya mengarahkan anak untuk mengembangkan pola-pola kebiasaan yang baik. Kebiasaan-kebiasaan baik tersebut harus sudah dilatih terus-menerus sejak usia dini, misalnya anak dibiasakan mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, mematuhi jadwal belajar dan bermain, tidur dan bangun pagi secara teratur, dsb. Hal ini perlu, sebab setiap kebiasaan dan pola perilaku yang terbentuk pada masa kanak-kanak akan banyak mempengaruhi kebiasaannya kelak ketika dia dewasa.

g. Hukuman

Hukuman yang mendidik adalah hukuman yang menyadarkan pihak yang bersalah dalam hal ini remaja, bahkan hal yang baru saja terjadi hendaknya tidak diulangi karena hal tersebut tidak disetujui orang tua. Hukuman haruslah dipandang sebagai bentuk pertanggungjawaban atas pembuatan yang melanggar batasan-batasan yang ditetapkan. Hukuman tidak harus selalu menyakitkan, dan jangan dijadikan sebagai luapan kemarahan atau penyakuran emosi dari si penghukum (orang tua). Jika harus memberikan hukuman, hukumlah anak sesuai dengan tingkat pemahaman anak tentang hukuman tersebut. Hukuman yang terlalu berat akan mengakibatkan anak mendendam, dan bila ia tidak dapat membalaskan dendamnya akan terjadi pengalihan dalam bentuk kekerasan

terhadap orang lain (tawuran) dan vandalisan (mis. Coret-coret, merusak properti orang lain). Penting diperhatikan dalam pemberian hukuman adalah dijelaskan mengapa anak terpaksa dihukum, hukuman harus dilakukan segera setelah perilaku terjadi, dan jangan melakukan hukuman fisik, seperti memukul atau menampar, dsb, terhadap anak-anak.

h. Komunikasi

Dalam kenyataan sehari-hari, banyak masalah yang berhubungan dengan disiplin sebenarnya dapat diselesaikan dengan menggunakan komunikasi timbal balik yang efektif antara anak dan orang tua. Dalam hal ini cara-cara berkomunikasi akan memegang peranan penting dalam pembentukan disiplin. Komunikasi dalam bentuk sindiran, hinaan, merendahkan harga diri orang lain hendaknya digunakan seminimal mungkin, bahkan harus dihindari sama sekali. Anak dan remaja sangatlah peka terhadap hal ini, dan dapat sakit hati karenanya. Jika cara-cara tersebut yang digunakan untuk mendisiplinkan anak, cara-cara demikian akan cenderung ditiru dalam hubungan interpersonal dengan orang-orang lain yang akibatnya dapat merugikan diri sang anak maupun orang lain.

C. Pola Asuh Orang Tua

Sebagai bahan perbandingan dan wawasan penulis sampaikan hasil penelitian Dr. Moh. Shahih yang terkait dengan pola asuh orang tua dalam

membantu anak mengembangkan disiplin diri. Dengan hasil penelitian sebagai berikut :

1. Signifikansi upaya orang tua dengan tingkatan apresiasi anak berdasarkan kata hati, nalar, dan naluri terjadi karena pasang surutnya kewibawaan dan kepercayaan orang tua dalam diri anak-anak. Kewibawaan dan kepercayaan terhadap orang tua yang bergelora dalam diri anak-anak dapat menggetarkan dawai kata hatinya. Anak yang bergetar dawai kata hatinya oleh kewibawaan dan kepercayaan orang tua memiliki medan pesona perlawatan (*mental roundtrip*) secara psikologis dan emosional. Jika anak memiliki medan pesona perlawatan secara psikologis dan emosional maka motivasi yang diupayakan oleh orang tua dirasakan berasal dari dirinya. Dengan demikian, mereka terdorong secara sukarela untuk belajar memiliki nilai-nilai moral sebagai dasar berperilaku yang berdisiplin diri.
2. Orang tua yang kewibawaan dan kepercayaannya bergelora dalam diri anak-anak membuat upayanya diapresiasi oleh anak secara kata hati. Karena anak mengapresiasi secara kata hati maka upaya orang tua senantiasa dihayati dan dimaknai sebagai bantuan, bimbingan, dan arahan untuk dirinya dalam memiliki nilai-nilai moral sebagai dasar berperilaku yang berdisiplin diri. Meskipun orang tuanya tidak hadir secara fisik, tetapi kehadirannya dihayati secara psikologis (*present in absent*). Orang tua dapat mencerminkan dirinya *present in absent* dalam diri anak jika dia

membangun keteladanan diri, konsistensi dan kesatuan perilaku, rasa kebersamaan dalam merealisasikan nilai-nilai moral, penciptaan suasana keterbukaan dan komunikasi dialogis, kemesraan hubungan orang tua dengan anak dan orang tua sebagai suami-istri, menerjemahkan dan membudayakan nilai-nilai moral yang menjadi pola hidup keluarga, dan adanya peraturan yang dibuat dan ditaati bersama oleh semua anggota keluarga.

3. Jika kewibawaan dan kepercayaan orang tua dirasakan telah redup dan pudar oleh anak maka upaya orang tua diapresiasi secara nalar. Ini terjadi dari realitas perilaku orang tua yang kontradiktif, tidak konsisten, kurang harmonis (hubungannya sebagai suami istri), menyimpang dari nilai-nilai moral yang dirasakan oleh anak sebagai perbuatan yang disengaja, dan penonjolan otoritas yang melahirkan dialog imperatif. Realitas ini kurang dapat saling menghadirkan, mendekatkan, mengakrabkan, dan mengintimkan diri. Oleh sebab itu, anak menangkap dunia keorangtuan orang tua secara tidak lengkap, begitu juga sebaliknya yang terjadi pada orang tua.

4. Jika kewibawaan dan kepercayaan orang tua dirasakan telah padam dan gelap oleh anak maka upayanya diapresiasi anak secara naluri. Ini terjadi dari realitas anak-anak yang telah membangun dunianya yang menyimpang dari nilai-nilai moral, dari hasil imitasi perilaku orang tua dan dikukuhkan oleh teman pergaulan. Selanjutnya, jika orang tua ingin

mengembalikan anak untuk memiliki nilai-nilai moral, hal itu dirasakan anak sebagai pendiktean dan mengusiknya dalam merealisasikan dunianya. Hal itu akan ditentang dan bahkan dilawan oleh anak. Karena orang tua berperilaku mendua, tidak konsisten, maka dialog dalam keluarga didominasi oleh dialog imperatif dan gelapnya suasana keluarga terhadap nilai-nilai moral. Dengan demikian, anak-anak dengan orang tua menghuni dunianya masing-masing sehingga situasi dalam kehidupan keluarga hanya teramati oleh mereka.

5. Makna transendental adalah agama yang dijadikan sandaran dan dijabarkan dalam kehidupan sehingga semua nilai-nilai yang diupayakan oleh anak untuk memiliki dasar-dasar dan mengembangkan disiplin diri, bernapaskan dan berjiwa darinya. Dengan demikian, apresiasi diri mereka (anak-anak) terhadap nilai-nilai agama tidak harus hanya dimaknai secara imaneni-transendental. Tetapi juga bermakna secara ekumeni-transendental (dalam kerangka hubungan sesama manusia keluarga dan

D. Perkembangan Mental Remaja

Masa remaja adalah suatu masa transisi atau peralihan karena remaja belum memperoleh status orang dewasa tetapi tidak lagi memiliki status kanak-kanak.²⁰

- a. Masa membebaskan diri dari masa kanak-kanak dan meraih kedewasaan. Tetapi juga masa di mana seseorang belum sepenuhnya terlepas dari tahap perkembangan sebelumnya untuk sepenuhnya masuk ke tahap perkembangan sepenuhnya masuk ke tahap perkembangan berikutnya. Suatu masa jeda antara kebebasan yang pernah diperoleh dan saat dimana seseorang mulai dituntut akan tanggung jawab sebagai orang dewasa. Suatu masa transisi selalu membawa ciri-ciri tertentu, yaitu kbimbangan, kebingungan dan tuntutan untuk pindah dari suatu tahap ke tahap lainnya, dengan tetap ingin tinggal di masa lalu yang aman dan menyenangkan.²¹ Secara umum dikatakan bahwa masa remaja dimulai bila seorang anak telah mencapai kematangan seksual dan berakhir bila ia telah dapat sendiri terlepas dari bantuan orang tuanya. Patokan ini agak sulit dipergunakan karena kematangan seksual seseorang sangat bervariasi. Sebagai patokan umum dapat dikatakan bahwa seorang anak perempuan digolongkan

²⁰ Siti Rahayu Haditano, *Psikologi Perkembangan kedua*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1982), 217.

²¹ Fawzia Azwin Hadits, *"Perkembangan Jiwa dalam Masa Remaja"* Nasehat perkawinan dan

remaja bila ia telah berusia 13 tahun, sedangkan anak laki-laki jika ia telah berusia 14 tahun. Masa remaja itu sendiri dapat dibagi dalam:

- (1) Masa permulaan remaja yaitu 13 – 17 tahun.
- (2) Masa termuda atau akhir remaja yaitu 17 – 18 tahun.

Masa yang kedua ini kadang lebih dari 18 tahun. Umpamanya di Indonesia, secara hukum seorang anak lepas dari tanggungan orang tuannya bila ia berusia 21 tahun.

- b. Batas antara remaja dan masa dewasa makin lama juga makin kabur. Pertama kali karena sebagian para remaja yang harus lagi melanjutkan sekolahnya akan bekerja dan dengan begitu memasuki dunia orang dewasa pada usia remaja. Gadis-gadis yang kawin pada usia 18 – 19 tahun remaja akan sudah memasuki dunia orang dewasa. Kalau dalam keadaan ini dapat di katakan sebagai masa remaja yang diperpendek, maka remaja yang diperpanjang, yaitu bila orang sesudah usia remaja masih hidup sesama dengan orang tuannya, masih belum mempunyai nafkah sendiri dan masih ada di bawah otoritas orang tuannya.²²
- c. Perubahan-perubahan yang terjadi pada masa remaja mempunyai implikasi yang luas dan menentukan baik untuk masa kini maupun masa-masa mendatang.

- (1) Yang pertama-tama terjadi adalah perubahan fisik. Terjadinya perubahan fisik ini disebabkan oleh mulai berfungsinya kelenjar-

kelenjar endokrin yang menghasilkan hormon-hormon yang akan mempengaruhi pertumbuhan secara keseluruhan dan pertumbuhan organ-organ seks pada khususnya. Akibatnya dalam waktu relatif singkat anak bertambah berat. Proporsi tubuhnya mengalami perubahan. Bentuk tubuh kanak-kanak menghilang diganti oleh bentuk tubuh yang tidak proporsional (tidak serasi). Transformasi (perubahan) ini juga meliputi transformasi fisiologis, dengan berkembangnya tanda-tanda seks utama maupun tanda-tanda seks turutanlah yang paling dramatis sifatnya.²³

Tanda-tanda tersebut dapat merubah penampilan seorang remaja, yang mau tak mau akan merubah juga kepribadian anak, terutama konsep dirinya. Anak perempuan menjadi lebih feminin (ayu dan kewanitaan), sedangkan anak laki-laki menjadi lebih maskulin (gagah, kelaki-lakian). Penampilan yang berbeda ini pula yang menimbulkan daya tarik antara satu dengan lainnya.

Perubahan fisik tidak berarti tidak mempunyai konsekuensi. Mereka biasanya mudah merasa lelah, sakit-sakitan, tidak peduli. Gejala-gejala tersebut makin bertambah jika pertumbuhan badan sangat cepat; atau kalau dituntut tanggung jawab lebih banyak, baik disekolah maupun di rumah. Selain itu bila mereka sudah menampilkan tubuh orang dewasa, mereka pun dituntut oleh lingkungan untuk bersikap

²³ Fauzia Azwin Hadis. *Ibid.* 27

dan bertingkah laku seperti orang dewasa. Tingkah laku yang pada masa kanak-kanak sudah sesuai dan diterima oleh lingkungan sekarang harus diubah atau dihilangkan. Seperti yang diatakan oleh Charlotte Buhler bahwa masa tersebut adalah "The negative phase" (fase negatif). Perubahan fisik menimbulkan rasa enggan untuk belajar dan bekerja, malas untuk bertindak. Keadaan ini bisa dimengerti karena hampir semua energi terserap untuk pertumbuhan itu.

- (2) Bukan hanya fisik yang mengalami perubahan, tapi juga emosinya. Pada saat itu emosi mereka mengalami peningkatan, artinya takaran emosi mereka melebihi biasanya. Hal ini akan jelas dalam contoh berikut: jika seorang remaja gagal dalam bercinta umpamanya, ia tidak hanya sedih dan mengalami ketegangan sehubungan dengan hal tersebut, tapi keadaan tersebut akan terbawa-bawa ke situasi lain. Prestasi belajarnya akan menurun, ia lebih sering marah-marah di rumah, atau jadi suka berkelahi dengan teman-temannya.

Peningkatan emosi ini bersifat menyeluruh. Bukan saja agresifitas dan perasaan cinta yang bertambah, tetapi juga perasaan iri hati, rasa takut, was-was, khawatir, frustrasi, rasa ingin tahu, perasaan sedih maupun perasaan senang. Dengan emosi yang berubah-ubah dan meningkat ini, lingkungan (keluarga) akan merasakan akibatnya. Timbulnya efek yang menyenangkan atau tidak menyenangkan, tergantung pada jenis emosi yang ditampilkan dan intensitasnya. Ketegangan emosi yang

berkelanjutan, dan jika ditambah pula oleh lingkungan yang merangsang peningkatan emosi mereka, akan menyebabkan para remaja menjadi lebih emosional dan selalu siap untuk bereaksi terhadap rangsangan emosional. Hal mana sangat tidak menyenangkan, baik untuk anak maupun keluarganya. Kalau keadaan ini berlarut-larut, maka bukan saja kehidupan emosi remaja yang mengalami gangguan, tetapi juga kehidupan intelektual dan kesehatannya.

Orang tua sebaiknya memahami masalah emosi ini dan membantu/remajanya untuk mengontrol emosi mereka. Mengontrol emosi bukan berarti menekan atau menghilangkan emosi, tetapi belajar mendekati situasi emosional dengan sikap rasional, serta belajar untuk bereaksi terhadap suatu situasi, baik dengan pikiran maupun emosi, dan belajar untuk menghindari diri dari situasi yang dapat menimbulkan reaksi emosional yang berlebihan.

(3) Perubahan yang nyata sekali juga terdapat di dalam hal sosialisasi (proses penanaman nilai-nilai). Sedangkan fondasi dari sosialisasi itu sudah mulai dirintis dan dibina sejak remaja itu masih kanak-kanak. Pada masa remaja inilah diharapkan agar mereka merubah tingkah lakunya sehingga dapat sesuai dengan apa yang diharapkan oleh lingkungannya. Untuk tujuan tersebut si remaja harus dapat memenuhi beberapa syarat berikut :

- a. Ia harus dapat membina hubungan dengan kawan-kawannya dalam tingkatan orang dewasa, baik dengan kawanannya yang berjenis kelamin sama maupun tidak.
- b. Menginginkan dan menerima tanggung jawab sosial.
- c. Dapat mengembangkan kemampuan intelektual dan keahlian yang berguna di masyarakat.
- d. Dapat bertindak otonom (mandiri) dan secara emosional tidak tergantung pada orang tua.

Masalah sosialisasi ini merupakan bagian yang tersulit bagi para remaja, karena merupakan proses perpindahan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang harus disesuaikan dengan tuntutan masyarakat. Remaja yang telah berhasil merubah tingkah laku kanak-kanaknya menjadi sikap dan tingkah laku remaja, belum tentu dapat dianggap berhasil. Karena tingkah laku remaja itu ternyata juga belum sesuai dengan tingkah laku orang dewasa yang berlaku di masyarakat. Berarti, sekali lagi, si remaja harus merubah sikap dan tingkah lakunya agar sesuai dengan masyarakat dewasa dan juga diterima di masyarakat tersebut. Sedangkan keadaan masyarakat tersebut itu sangat ditentukan oleh kebudayaan setempat.

Proses sosialisasi ini dapat berhasil bila kita sebagai orang tua :

- a. Telah menanamkan fondasi sosialisasi itu sejak masa kanak-kanak si

- c. Menjadi model yang baik.
 - d. Memberikan kesempatan pada mereka untuk mengadakan kontak sosial.
 - e. Mengharuskan mereka menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru.
- (4) Proses sosialisasi bagi para remaja mempunyai bentuk yang khas. Dalam masa ini pula mereka senang berkumpul, membentuk kelompok-kelompok, klik, maupun gang.

Kelompok tersebut terbentuk dengan tujuan untuk memuaskan diri remaja itu sendiri. Mereka memilih kawan yang dianggap cocok baik perempuan maupun laki-laki. Biasanya mereka sangat setia kawan, merasa aman di tengah-tengah kelompoknya. Pokoknya kelompok itu harus dapat memuaskan kebutuhan emosional mereka.

Pimpinan group mereka pilih diantara mereka sendiri, yaitu orang yang dapat bertindak sebagai model dan dapat menimbulkan respek (perhatian) group lain, sekalian dapat meningkatkan gengsi dan prestise group mereka. Begitu kuatnya ikatan group ini sehingga anak remaja lebih condong mengikuti peraturan group dari pada peraturan orang tua mereka. Mereka takut ditolak oleh kelompok, karena itu berusaha sekali untuk menyesuaikan diri dengan prinsip dan standar group tersebut. Selain itu para remaja sangat bersifat sosial. Mereka suka membantu orang lain,

sangat pemurah dan setia. Sebaliknya mereka sangat membenci jika kawannya ada yang menjadi pembelot dan tidak setia kawan.

Remaja suka bergembira, suka rekreasi, kumpul-kumpul, mengobrol, sport, pesta, musik, membaca, mendengarkan tape, menonton video tape, atau melamun. Mereka selalu ingin tampil sebagai seorang yang top dan pop. Ingin menjadi seorang yang paling modis dan memiliki benda-benda yang sedang populer di kalangan remaja. Benda-benda yang dinilai mereka mengandung "kehebatan" dan dapat menaikkan derajat mereka.

Karena itu kecantikan, penampilan diri, nama, barang-barang mereka harus "up to date". Maka dari itu mereka memerlukan uang, sebab dengan uang itu banyak yang dapat mereka puaskan.

(5) Mereka patuh pada kelompok, tetapi menolak setiap otoritas.

Terhadap otoritas mereka bersikap memberontak dan non-conformis (tidak mau kompromi).

Mengkritik dan membangkang terhadap peraturan bukanlah hal yang istimewa. Malahan sering kali kritik dan pembangkangan itu justru disetujukan pada orang tua, kawan-kawan sekolah maupun pemerintah. Pembangkangan sebetulnya dibutuhkan mereka dalam rangka usaha berdikari dan memperoleh identitas diri.

(6) Seorang remaja suka berkhayal. Aspirasinya (cita-cita)

melambung tinggi kadang-kadang melampaui kapasitasnya meskipun

sebagian mereka ada yang tetap realistis. Cita-cita ini penting di dalam rangka mewujudkan pemilihan kerja di kemudian hari. Tanpa cita-cita, mereka tidak dapat selektif atas apa yang dikehendaknya. Sedangkan cita-cita itu kelak harus diwujudkan pada masa dewasa.

Para remaja mengetahui dengan pasti bahwa sukses di masyarakat mendatang hanya dapat diperoleh melalui pendidikan dan usaha. Ternyata bukan hanya keluarga saja yang ikut mempengaruhi aspirasi para remaja ini, tetapi juga : masyarakat, kebudayaan, kedudukan anak di dalam urutan saudara, disiplin, seks, lamunan, kegagalan yang terdahulu, kepandaian dan kepribadian.

Namun orang tua dapat membantu mengarahkan cita-cita anak tanpa disertai oleh pamrih tertentu. Mendorong mereka untuk maju, membantu mereka jika mengalami kesukaran dalam menentukan pilihan, memberikan pandangan pekerjaan apa sekiranya yang cocok dan mampu dilaksanakan oleh anaknya kelak, tanpa ada unsur pemaksaan.

Konflik sering terjadi jika orang tua memaksakan kehendaknya, tanpa memperhatikan minat, kemampuan serta kebutuhan masyarakat pada masa-masa mendatang. Apa lagi jika memaksakan kehendak kita pada anak karena kita sendiri menghendaki jenis pendidikan dan pekerjaan tertentu, sedangkan dulu kita tidak berhasil.

(7) Kehidupan agama mengalami peningkatan, sedangkan pandangan terhadap moralitas mengalami perubahan. Pada masa ini

mereka menjadi lebih religius (shaleh), karena membutuhkan agama sebagai pegangan yang dapat menolong mereka. Pegangan atas agama ini menimbulkan kepercayaan pada kehidupan dan dapat memberikan perasaan aman.

Namun mereka lebih condong pada agama yang sifatnya individual dan tidak dogmatis. Agama yang membuka kesempatan untuk bertanya dan mendapat jawaban yang logis.

Konsep moral pada waktu ini mengalami perubahan. Konsep moral yang dengan baik diterapkan dan diterima pada waktu mereka kanak-kanak, saat ini sudah ketinggalan jaman. Mereka harus merubahnya dan menginternalisasikan (menghayati) konsep tersebut. Mereka tidak hanya sekedar tahu apa yang baik dan buruk itu, tetapi menuntut dan dituntut untuk berlaku tidak lagi melalui rasa malu dan rasa salah, tetapi sudah harus dikendalikan oleh hati nurani.

(8) Dan akhirnya perubahan juga terjadi dalam hubungan keluarga. Suasana rumah akan dipengaruhi oleh "bentrokan" yang terjadi antara remaja dan orang tua. Bentrokan itu biasanya dapat dihindari jika dalam keluarga tersebut dapat dibina komunikasi yang baik dan ada saling pengertian antara keluarga. Malahan lebih dari ini bentrokan tidak ada sama sekali jika orang tua dekat, hangat dan mau membagi pengalaman-pengalamannya kepada remaianya.

- (9) Kalau pertumbuhan fisik, perubahan psikologis dan sosialisasi telah dilampaui, maka mereka akan memperoleh gambaran mengenai diri mereka (self insight). Self insight ini merupakan landasan dari konsep anak tentang dirinya (self concept). Konsep diri ini merupakan tulang punggung dari kepribadian anak yang akan membantu remaja tersebut dalam menyesuaikan dan menegakkan identitas. Sedangkan konsep diri itu terbentuk dari citra anak tentang kebutuhannya, citra mereka tentang kehidupan psikologis mereka, citra diri yang sesungguhnya dan citra diri yang ideal.

Atas citra diri inilah si remaja dapat menerima atau menolak; puas atau tidak puas akan dirinya. Remaja yang dapat menerima dan puas akan dirinya adalah yang kemudian dapat berkembang menjadi seorang dewasa yang benar-benar dewasa.

E. Menumbuhkan Disiplin pada Anak

Keluarga merupakan panutan pada tahap pertama pengenalan anak dengan disiplin. Mereka memegang peran amat menentukan. Pengenalan yang baik dengan disiplin harus berorientasi pada nilai-nilai budaya, agama dan nilai-nilai kehidupan pada umumnya yang dianggap baik oleh masyarakat serta diyakini sebagai sesuatu yang benar.

Anak yang berdisiplin adalah anak yang memiliki keteraturan diri berdasarkan nilai agama, nilai budaya, aturan-aturan pergaulan, pandangan

hidup dan sikap hidup yang bermakna bagi diri sendiri masyarakat, bangsa dan negara.

- Tahap perkembangan Disiplin

Disiplin berasal dari kata "diciplē" yang berarti "one who learns from or voluntarily follows a leader" (Hurlock, 1981: 392). Menurut definisi diatas *disiplin adalah suatu predisposisi, suatu sikap mental untuk mau memasuki aturan tata dan tertib, sekaligus dapat mengendalikan diri, mengawasi tingkah laku sendiri, menyesuaikan diri terhadap aturan-aturan yang berasal dari luar sekalipun yang bersifat mengekang dan menumbuhkan kesadaran akan tanggung jawab terhadap tugas dan kewajiban.*²⁴

Perkembangan disiplin pada manusia rupanya tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan memerlukan waktu dan usaha-usaha yang disengaja. Dikenal ada 5 tahap yang lebih tinggi menunjukkan peningkatan usia dan kematangan mental serta moral individu yang bersangkutan.

1. Pada tahap pertama, disiplin dimiliki seseorang hanya sekedar untuk menghindari hukuman. Disiplin masih sering dilanggar bila si pengawas atau sipemberi sanksi hukuman sedang absen, atau bila pelanggaran dapat disembunyikan atau ditutupi.
2. Pada tahap kedua, disiplin diwujudkan hanya untuk mendapatkan imbalan. Contoh: pada anak kecil, disiplinnya untuk dapat dipuji.
3. Pada tahap ketiga, disiplin dijalankan demi disiplin atau demi aturan itu sendiri. Tak ada kondisi lain dari pemilihan disiplin kecuali

4. Pada tahap keempat, disiplin diterapkan berdasarkan kesadaran bahwa untuk hidup bermasyarakat perlu mengikuti satu aturan yang dilandasi oleh kepentingan bersama, lebih dari kepentingan perorangan. Orientasi disiplin pada tahap ini adalah orientasi sosial antara manusia.
5. Pada tahap tertinggi, disiplin diwujudkan oleh kebutuhan internal dari dalam diri sendiri, karena disiplin sudah mengalami proses internalisasi (penanaman dalam diri) yang sempurna. Kekangan dan pembatasan tadinya dipaksakan luar, kemudian melalui proses "conditioning" (pembiasaan) dan "modelling" (panutan, percontohan, keteladanan) dari orang tua, guru atau pemimpin masyarakat, ia mengalami transformasi menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari diri sendiri. Dalam bahasa sederhana, dapat diungkapkan sebagai disiplin yang telah mendarah daging.

- Mekanisme Transformasi atau Internalisasi

Transformasi atau internalisasi yaitu proses diambil alihnya unsur-unsur luar atau nilai-nilai yang tadinya terletak di luar diri pribadi menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari diri sendiri, hingga diakui dan diyakini kebenarannya. Hal ini akan lebih mudah terjadi bila teknik menumbuhkan disiplin adalah teknik yang bersifat memotivasi dan mendorong kesadaran dari dalam. Teknik penanaman disiplin yang tepat adalah yang memperlakukan anak sebagai subyek (pelaku) dan bukan semata-mata obyek.

Dengan teknik ini, akan menyebabkan anak berkembang menjadi semakin dapat di bebaskan dari pengawasan untuk kemudian dapat mengawasi dirinya sendiri. "*Inner Control*" (kontrol dari dalam diri) dan disiplin dirinya telah makin berkembang. Ini merupakan suatu titik dimana ia telah menunjukkan ciri kedewasaannya dalam berpikir dan bertindak.

Disiplin yang keras, seperti dengan tangan besi, yang berorientasi pada "peraturan demi peraturan," dapat menimbulkan rasa benci dan pemberontakan serta merusak perasaan keadilan, bahkan dalam kadarnya yang ekstrim dapat mematikan spontanitas dan inisiatif anak yang pada gilirannya mungkin dapat menghambat pengembangan diri.

Dari segi lain, disiplin yang kaku dan merusak kepercayaan diri serta "*sense of worth*" (perasaan harga diri) dapat menimbulkan fiksasi (perasaan mendalam) yang berakibat tidak mempunya individu untuk mencapai tahap perkembangan disiplin yang tertinggi dan dewasa.

Bukan disiplin seperti ini yang dicita-citakan bangsa kita, tetapi disiplin yang berguna bagi kebaikan manusia, yang sejalan dengan kebutuhan manusia untuk hidup sebagai makhluk yang berbudaya, bersusila, beragama dan berperikemanusiaan.

Bila perkembangan disiplin telah mencapai tahapnya yang sempurna, maka biasanya disiplin tidak dilakukan sekedar untuk tujuan mendapat penerimaan, pengakuan atau untuk menunjukkan adanya sikap kompromistik atau konformitas (penyesuaian) sosial belaka. Pemilihan disiplin yang

berkualitas rendahlah yang menyebabkan orang cenderung merasa terkekang, terpaksa atau tertekan dengan akibat terhambatnya aktualisasi diri yang sempurna.

Sebaliknya, disiplin yang berkualitas tinggi justru menjadi unsur pokok bagi pengembangan diri karena merupakan kebutuhan rohaniah manusia untuk dapat menjangkau tujuan hidupnya yang tertinggi yaitu berbakti pada Tuhan Yang Maha Kuasa, pada sesama manusia dan lingkungannya.

Apabila dewasa ini nampak kecenderungan menurunnya disiplin dalam masyarakat, dapatkah atau tepatkah bila kita katakan bahwa masyarakat kurang mendapat pendidikan untuk menumbuhkan disiplin. Karena kurang mendapat bimbingan, maka masyarakat hanya memiliki disiplin yang berkualitas rendah. Jadi, mungkin disiplin nasional kita bukannya merosot melainkan memang belum pernah berkembang dan menjadi dewasa.

F. Kerangka Teori

a. Kematangan Keluarga

Kematangan keluarga itu bermula dari bagaimana, konsekuensi hak dan kewajiban yang harus ditanggung bersama. Mereka mampu memerankan diri sebagai orang tua, kepala Ibu rumah tangga, Ayah-Ibu, suami istri. Dan menyadari bahwa ditengah kehidupan keluarga, lahiriah

anak-anak yang siap dididik dan dibimbing hingga tambah berkembang menjadi senang individu yang dewasa dan mandiri.²⁵

Berawal dari keterangan di atas berikut penulis sampaikan hak dan kewajiban suami istri dalam Islam.

Pasal I, hak-hak istri pada suami, yaitu kewajiban suami untuk : Menggauli dengan baik, memberi nafkah, memberi mas kawin, mengajar istri yang menjadi kebutuhannya yaitu berbagai macam ibadah yang fardlu'ain dan yang sunah-sunah, juga apa saja yang berhubungan dengan masalah haid (menstruasi), serta kewajiban ta'atnya suami sepanjang bukan perkara maksiat.

Pasal II, kewajiban suami pada istri, yaitu : Taat terhadap suami selain maksiat, bergaul dengan baik, menyerahkan dirinya pada suami, berada di rumah dan memelihara dirinya jangan sampai menempatkan orang lain di tempat tidur suami, menutup dirinya dari pandangan lelaki jangan sampai terlihat sebagian tubuhnya, sekali pun muka dan dua tapak tangannya. Karena melihat muka dan kedua tapak tangan itu haram sekalipun tanpa syahwat dan fitnah. Kemudian istri tidak menuntut meminta-minta sesuatu sebelum keperluannya sekalipun istri tahu kalau suami dapat mencukupinya. Istri hendaknya jangan memanfaatkan harta

²⁵ Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*, Grasindo, Jakarta, 2003, 54

haram yang diperoleh suaminya, dan istri tidak boleh bohong terhadap suami dalam hal sedang menstruasi atau sudah terputus (suci).²⁶

b. Pendidikan dan Pembiasaan Disiplin

Untuk menghasilkan anak dengan tingkat disiplin yang baik dapat dilakukan melalui pembiasaan-pembiasaan aktivitas anak diantaranya melalui :

1. Anak dibiasakan mencuci tangan sebelum dan sesudah mandi, mematuhi jadwal belajar dan bermain, tidur dan bangun pagi secara teratur dan sebagainya. Hal ini perlu dibiasakan sebab setiap kebiasaan dan pola perilaku yang terbentuk pada masa kanak-kanak akan banyak mempengaruhi kebiasaannya kelak ketika dia dewasa.
2. Orang tua membiasakan menunjukkan mana yang boleh dan mana yang tidak boleh, mana yang baik dan mana yang jelek. Sebagai contoh anak dapat disiplin dalam buang air, maka orang tua harus secara berkelanjutan dan konsisten dalam membersihkan dan mengganti pakaian sang bayi.
3. Pembiasaan orang tua dengan anak dalam hal komunikasi timbal balik yang efektif antara anak dan orang tua. Dalam hal cara komunikasi ini cara-cara berkomunikasi akan memegang peranan penting dalam pembentukan disiplin anak. Komunikasi dalam bentuk sindiran,

²⁶ Syaikh Muh Nawawi Bin Umar Al Jawi, *Keluarga Sakinah*

hinaan, merendahkan harga diri orang lain hendak yang digunakan seminimal mungkin, bahkan harus dihindari sama sekali.

4. Pembiasaan dalam hal agama, dalam hal ini yang harus dan rutin dilaksanakan adalah shalat, orang mampu mendidik shalat anaknya. Karena shalat adalah pangkal dari segala amal ibadah lainnya. Bila shalatnya bagus, amal yang lain akan bagus dan sebaliknya bila shalatnya brengsek maka amalnya yang lain akan rusak.²⁷

c. Kedisiplinan Anak

1. Disiplin anak di sekolah

Anak-anak dalam lingkup sekolah selalu taat dan patuh pada peraturan yang ada. Itu semua dilakukan anak hanya karena sekedar untuk menghindari hukuman dari pengawas atau oleh guru. Anak-anak selalu berpakaian rapi, baju masuk pakai sepatu, datang dan pulang selalu tepat waktu, selalu mengerjakan pekerjaan rumah yang ditugaskan oleh sang guru atau pendidik.

2. Disiplin anak di rumah

Kedisiplinan yang dilakukan di sekolah mulai memudar sesampainya anak di rumah, ketaatan pada peraturan sampai rumah

²⁷ Umar Hasyim, *Anak Sholeh: Cara Mendidik Anak Dalam Islam* (Surabaya: Bina Ilmu, 1983), 143.